BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Deskripsi data adalah penjelasan mengenai data yang digunakan dalam suatu penelitian. Hal ini menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya, tanpa bertujuan untuk membuat kesimpulan ilmiah atau generalisasi. Dengan demikian, melalui penjelasan yang disajikan, akan terlihat kondisi awal dan kondisi akhir dari setiap variabel yang diteliti.

4.2 Analisis Deskriptif

Tampilan pada output eviews menunjukan besaran nilai statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	***Min***	***Max***	***Mean***	**Std. Deviasi**	**No. Obs**
KK (Y)	0.000100	0.203200	0.017528	0.028068	192
DKI (X1)	0.250000	1.000000	0.566352	0.144278	192
DD (X2)	3.000000	13.00000	6.927083	2.681114	192
KA (X3)	2.000000	8.000000	3.963542	1.254823	192

Sumber : *Eviews.,* (Data diolah, 2024)

Pada hasil analisis deskriptif menunjukkan populasi dan sampel penilitian yaitu sebanyak 32 data perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-1023. Berdasarkan Tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel Kinerja Keuangan memiliki nilai maksimum sebesar 0.203200 dan nilai minimum sebesar 0.000100. Mempunyai niali mean sebesar 0.017528 dan standar deviasi sebesar 0.028068.
2. Variabel Dewan Komisaries Independen memiliki nilai maksimum sebesar 1.000000 dan nilai minimum sebesar 0.250000. Mempunyai nilai mean sebesar 0.566352 dan standar deviasi sebesar 0.144278.
3. Variabel Dewan Direksi memiliki nilai maksimum sebesar 13.00000 dan nilai minimum sebesar 3.000000. Nilai mean sebesar 6.927083 dan standar deviasi 2.681114.
4. Variabel Komite Audit memiliki nilai maksimum sebesar 8.000000 dan nilai minimum sebesar 2.000000. Nilai mean sebesar 3.963542 dan standar deviasi 1.254823.

4.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model penelitian ditentukan dengan menggunakan *Uji Chow, Uji Hausman* dan *Uji Lagrange Multiplier (LM). Uji Chow* digunakan untuk membandingkan metode *Common Effect Model (CEM)* dengan metode *Fixed Effect Model (FEM)*, kemudian dilanjutkan dengan *Uji Hausman* dengan cara membandingkan metode *Random Effect Model (REM)* dengan metode *Fixed Effect Model (FEM*), dan yang terakhir yaitu *Uji Lagrange Multiplier (LM)* dengan membandingkan metode Random *Effect Model (REM)* dengan metode *Common Effect Model (CEM).*

4.3.1 Hasil *Uji Chow*

Uji Chow merupakan pengujian yang dilakukan untuk memilih model pendekatan yang paling baik antara *Common Effect Model (CEM)* dan *Fixed Effect Model (FEM)* dengan melihat nilai distribusi F-statistik. Apabila nilai probabilitas distribusi F-statistik lebih dari nilai tingkat signifikansi yang ditentukan maka model yang digunakan adalah *Common Effect Model* dan jika nilai probabilitas distribusi F-statistik kurang dari tingkat signifikansi

maka model yang yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (Widarjono, 2018).

Tabel 4.2

Hasil Uji Chow

Prob-F stat	Keputusan	Model Regresi
0,0000	Ditolak Ho	*Fixed Effect*

Sumber : *Eviews.,* (Data diolah, 2024)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai *Prob. Cross-section* F sebesar 0,0000 lebih kecil dari taraf nyata (α) 5%, (0,0000 < 0,05) maka H_o ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik dari pada metode *Common Effect Model* (CEM). Selanjutnya akan dilakukan Uji Hausman Multiplier untuk menentukan metode *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) yang terbaik pada penelitian ini.

4.3.2 Hasil Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian yang dilakukan untuk membandingkan dan memilih antara *Random Effect (REM*) dan *Fixed Effect (FEM).* Uji ini menggunakan nilai *Chi-Squares* dalam menentukan model terbaik yang digunakan dalam sebuah penelitian.

Tabel 4.3

Hasil Uji Hausman

Prob-*cross section random*	Keputusan	Model Regresi
0,0058	Ditolak Ho	*Fixed Effect*

Sumber : *Eviews.,* (Data diolah, 2024)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,0058 lebih kecil dari taraf signifikansi α sebesar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa metode *Fixed Effect* (FEM) lebih baik digunakan dari pada metode *Random Effect* (REM) pada penelitian ini.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Perhitungan dan pengujian penelitian ini menggunakan program E-Views, deteksi kenormalan dapat dilakukan apabila signifikan > 0,05 maka distribusi sampel normal (Ghozali, 2016). Berikut ini hasil dari pengujian normalitas data pada penelitian ini :

Tabel 4.4

Hasil Uji Normalitas

Jarque-bera	**Prob**	**Kesimpulan**
0,95356	0,62077	Terdistribusi Normal

Sumber : *Eviews.,* (Data diolah, 2024)

Berdasarkan Tabel 4.4 diperoleh hasil probabilitas *jarque-bera* sebesar 0,95356 lebih besar dibandingkan dengan α = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas, dalam penelitian ini mengunakan model regresi data panel. Model regresi data panel seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Berikut ini hasil pengujian multikolinieritas pada penelitian ini:

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolinearitas

	Y	X1	X2	X3
Y	1,000000	-0.130877	-0.059276	-0.010359
X1	-0.130877	1,000000	-0.140503	0.255324
X2	-0.059276	-0.140503	1,000000	0.512756
X3	-0.010359	0.255324	0.512756	1,000000

Sumber : *Eviews.,* (Data diolah, 2024)

Dari uji multikolinieritas didapatkan hasilnya bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai koefisien korelasi lebih dari 0,8. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pada variabel bebas yang digunakan tidak terdapat multikolinieritas atau dengan kata lain tidak ada hubungan yang linear antara variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas yaitu situasi dimana keragaman variabel independen bervariasi pada data yang dimiliki. Sehingga dengan pengujian ini dapat menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu ke pengamatan yang lain. Berikut ini hasil pengujiannya :

Tabel 4.6

Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Probability
Dewan Komisaris Independen (X1)	0,1874
Dewan Direksi (X2)	0,8796
Komite Audit (X3)	0,1458

Sumber : *Eviews.,* (Data diolah, 2024)

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas diketahui bahwa nilai *probability* dari masing-masing variabel independen sebesar dewan komisaris independen = 0,1874 dewan direksi = 0,8796 dan komite audit = 0,1458 yang artinya probability > α 0,05 maka H0 diterima dan mengartikan bahwa tidak terjadi adanya masalahheteroskedastisitas pada sebaran data.

4.4.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual ada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. *DW test* (*Durbin Watson test)* dapat digunakan untuk menguji apakah terdapat autokorelasi pada model regresi. Berdasarkan hasil uji autokorelasi, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi

Durbin Watson (DW)	***Durbin Upper (DU)***	***Durbin Lower (DL)***	**4-DL**	**4-DU**
1,8061	1,7956	1,7322	2,2678	2,2044

Sumber : *Eviews.,* (Data diolah, 2024)

Dari hasil pengujian diperoleh nilai Durbin-Watson stat sebesar 1,8061 sedangkan untuk nilai DL = 1,7322 dan DU = 1,7956 (n = 192, k = 3 dengan α = 5%). Sehingga dapat ditentukan kriteria terjadi atau tidaknya autokorelasi seperti terlihat pada gambar sebagai berikut :

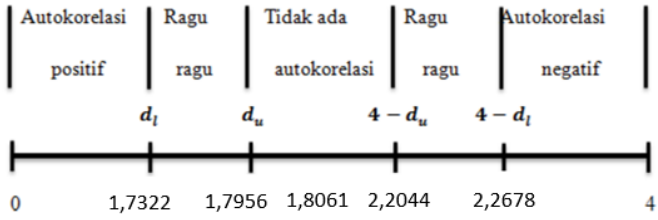

Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa nilai DW terletak antara du dan $4 - du$ yang artinya berada pada daerah titik tidak ada autokorelasi. Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi, dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

4.5 Metode Analisis Data Panel

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi data panel. Pengujian analisis regresi linear berganda untuk mengetahui bagaimana variabel dependen dapat diprediksi melalui variabel secara individual. Berdasarkan hasil regresi dengan *Random Effect Model*, maka diperoleh hasil regresi sebagai berikut :

Tabel 4.8

Hasil Uji Regresi

Variabel	***coefficient***	***Prob (t-statistics)***
DKI	-0,0255	0,0845
DD	-0,0078	0,0000
KA	0,0031	0,1281
Adjusted R-squared	0,6350	
F-statistics	10,7771	
Prob (F-statistic)	0,0000	

Sumber : *Eviews.,* (Data diolah, 2024)

Berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa nilai *prob (f-statistics)* memiliki nilai sebesar 0,0000 lebih kecil dari nilai signifikansi, artinya model regresi pada penelitian ini dapat digunakan.

Berikut ini merupakan hasil uji regresi :

1. Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,0845 atau nilai probabilitas > α dengan nilai *coefficient* -0,0255. Hasil ini menjelaskan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.
2. Variabel dewan direksi memiliki nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,0000 atau nilai probabilitas < α dengan nilai *coefficient* -0,0078. Hasil ini menjelaskan bahwa variabel dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.
3. Variabel komite audit memiliki nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,1281 atau nilai probabilitas > α dengan nilai *coefficient* 0,0031. Hasil ini menjelaskan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,0845 > 0,05 dengan nilai *coefficient* -0,0255. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Meskipun proporsi dewan komisaris independen rata-rata sudah melebihi batas minimal, yaitu 30% dari total dewan komisaris perusahaan, pengangkatan mereka

seringkali hanya dilakukan sebagai formalitas untuk mematuhi regulasi. Hal ini berarti besar kecilnya proporsi dewan komisaris independen tidak memberikan jaminan baik buruknya fungsi pengawasan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan yang akurat dalam suatu perusahaan.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori agensi, ini menunjukkan bahwa peran dewan komisaris independen belum dijalankan secara optimal dalam perusahaan. Selain itu, seringkali kurangnya kesadaran dan independensi dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen menjadi masalah. Akibatnya, kinerja keuangan perusahaan tidak mengalami peningkatan. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan (ROA) juga tidak signifikan karena persentasenya yang kecil dalam meningkatkan performa keuangan perusahaan. Hal ini menunjukan bahwa meningkat atau tidaknya kinerja komisaris independen, tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tjua et al., (2022) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4.6.2 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian dewan direksi terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05 dengan nilai *coefficient* -0,0078. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Pengaruh negatif ini dapat terjadi karena semakin banyak jumlah dewan direksi tidak menjamin operasional perusahaan dapat berjalan dengan efektif. Semakin banyak jumlah dewan direksi akan menyulitkan dalam pengambilan keputusan dan memunculkan banyak konflik.

Dewan direksi memiliki tugas untuk menetapkan arah strategis, menetapkan kebijakan operasional dan bertanggung jawab memastikan tingkat kesehatan manajemen bank. Namun menurut sejumlah penelitian, hampir enam puluh persen

dari bank gagal karena memiliki anggota dewan direksi yang tidak memiliki pengetahuan perbankan atau kurang informasi dan pasif terhadap urusan pengawasan bank.

Sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa dewan direksi merupakan salah satu sistem manajemen yang memungkinkan optimalisasi peran anggota direksi dalam penyelenggaraan *corporate governance* yang memiliki tugas untuk menelaah kinerja manajemen untuk meyakinkan bahwa perusahaan dijalankan secara baik dan melindungi kepentingan saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Febrina dan Sri (2022) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

4.6.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian komite audit terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,1281 atau nilai probabilitas > α dengan nilai *coefficient* 0,0031. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Artinya, peningkatan jumlah Komite Audit tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Ini menunjukkan bahwa jumlah Komite Audit, baik sedikit maupun banyak, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori agensi, karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah Komite Audit yang besar tidak menjamin efektivitas pengawasan terhadap kinerja keuangan. Kehadiran Komite Audit dalam perusahaan seringkali hanya dipenuhi sebagai syarat kepatuhan yang mewajibkan minimal 3 anggota. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hartati (2020) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Menurut Irma (2019) kemungkinan yang dapat mempengaruhi menurunnya nilai ROA karena penambahan Komite Audit adalah tidak semua Komite Audit mempunyai keahlian dibidang akuntansi dan keuangan, sehingga mempengaruhi pengawasan terhadap laporan keuangan.